

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MESSAGE PADA SISWA TUNANETRA KELAS IV DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF MESSAGE SKILLS LEARNING ON STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENT IN 4th GRADE IN SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh: Eka Putri Damayanti, Universitas Negeri Yogyakarta
ekaputrid12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* pada siswa tunanetra kelas IV di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Jenis penelitian yaitu deskriptif. Subjek penelitian meliputi dua siswa dan seorang guru sebagai informan. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* terdiri dari: 1) persiapan pembelajaran meliputi guru menentukan tujuan dan materi pembelajaran, serta mempersiapkan perlengkapan pembelajaran; 2) proses pembelajaran: a) kegiatan pendahuluan meliputi guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, b) kegiatan inti berisi penyampaian materi disertai pemberian contoh teknik manipulasi, mengajarkan teknik diawali dengan mengarahkan siswa untuk cuci tangan, mengatakan posisi *masseur* terhadap pasien, membimbing siswa untuk menggunakan perlengkapan pembelajaran, dan mengajarkan teknik dengan memegang serta mengarahkan siswa, c) kegiatan penutup meliputi *review* materi, praktik, dan tanya jawab; 3) evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi keterampilan siswa dan tes lisan.

Kata kunci: pembelajaran keterampilan *massage*, siswa tunanetra.

Abstract

This study aimed to describe the implementation of massage skill learning on students with visual impairment in 4th grade in SLB A Yaketunis Yogyakarta. This research focused on: 1) learning preparation; 2) learning process; and 3) learning evaluation. This research was a descriptive research. The subjects of this study were two students with visual impairment and a teacher as an informant. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. Data analysis used was descriptive-qualitative analysis. The result of the research showed that the implementation of massage skill learning consists of: 1) the preparation of learning that was determining the objectives and the materials of learning, and prepare learnings tools; 2) the learning process: a) preliminary activities that was deliver aperseption and the purpose of learning, b) core activities, deliver the materials with the examples of techniques, teaching the techniques begins by directing the students to wash their hands, telling the position of masseur to the patient, guiding the students to use the tools of learning, and teach the technique by holding and direct the students, c) closing activity contained a review the material, practice, and questions; 3) learning evaluation was done through observation of skill of the student and oral test.

Keywords: massage skills learning, students with visual impairment.

PENDAHULUAN

Menurut Aziz (2015: 60-61), penyandang tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang bersifat

visual. Penyandang tunanetra mengalami kerusakan pada penglihatannya walaupun sudah dibantu dengan perbaikan, namun masih berdampak kurang baik bagi dirinya. Dampak tersebut antara lain kurangnya kemampuan penyesuaian sosial, orientasi dan mobilitas, serta kemampuan motorik kasar maupun

halusnya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Hadi (2005: 58) bahwa anak tunanetra mengalami keterbatasan dalam memperoleh pengalaman atau informasi baru, mengadakan interaksi sosial dan kegiatan kemasyarakatan, serta membentuk kemandirian.

Keterbatasan yang dialami anak tunanetra dapat diatasi melalui penggunaan indera-indera lain secara lebih intensif. Sunanto (2005: 47) menegaskan bahwa seseorang yang kehilangan atau mengalami kelainan penglihatan, sebagai kompensasi, harus berupaya untuk meningkatkan indera lain yang masih berfungsi. Indera lain yang lebih utama untuk dikembangkan pada anak tunanetra yaitu indera pendengaran dan perabaan. Pengembangan fungsi indera-indera tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan dan latihan. Liando & Dapa (2007: 91-92) menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus termasuk tunanetra disarankan untuk diberikan pendidikan/pembinaan dan latihan agar dapat mengembangkan diri secara optimal, menyesuaikan diri, dan melakukan berbagai pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya walaupun dalam beberapa keadaan banyak mengalami tantangan yang berat.

Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada siswa tunanetra harus dipersiapkan dengan tepat agar siswa mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah disusun dengan berdasarkan kondisi, kemampuan, dan potensinya. Bishop dalam Smith (2006: 252) menyebutkan tujuan umum pendidikan bagi siswa tunanetra, diantaranya yaitu mengembangkan keahlian belajar yang mandiri, memakai alat-alat audio, mendorong ketekunan, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kecerdasan; serta memaksimalkan secara penuh potensi individu dengan intelegensia, bakat khusus, dan kemampuan sesuai dengan keterbatasan visual. Tujuan khusus pendidikan bagi siswa tunanetra yang dikemukakan oleh Widdjantin & Hitipeuw (1996: 133) diantaranya adalah mampu berusaha dan berjuang untuk keperluan sendiri; serta mempunyai keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat mencari nafkah. Tujuan-tujuan tersebut lebih menekankan pada tercapainya kemandirian melalui pemberian latihan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra.

Berdasarkan hasil penelitian Rizki (2014: 1) bahwa tunanetra mengalami berbagai

permasalahan, salah satunya yaitu permasalahan dalam menentukan karir, sehingga pemberian layanan pendidikan yang berbasis pada keterampilan tertentu sangat dibutuhkan. Pada lembaga pendidikan formal/sekolah, keterampilan-keterampilan tersebut biasanya tercakup dalam pembelajaran kurikuler ataupun pembelajaran ekstrakurikuler. Keterampilan yang dapat dilatihkan kepada siswa tunanetra beragam jenisnya. Pemilihan pembelajaran keterampilan yang akan dilaksanakan oleh sekolah biasanya didasarkan pada karakteristik dan kemampuan siswa, serta ketersediaan pendidik untuk mengampu pembelajaran keterampilan di sekolah tersebut. Liando & Dapa (2007: 160-161) menyebutkan beberapa jenis keterampilan yang dapat dikembangkan pada siswa tunanetra antara lain *entertainment/artis*, operator telepon, pijat refleksi, penyiar radio, penyanyi, dan pemusik.

Pembelajaran keterampilan dilatihkan pada siswa tunanetra jenjang sekolah dasar di SLB A Yaketunis Yogyakarta sebagai bekal hidup untuk menghadapi jenjang kehidupan yang akan datang. Pembelajaran keterampilan tersebut yaitu Orientasi dan Mobilitas (OM) serta *Activity Daily Living* (ADL) yang termasuk dalam pembelajaran kurikuler. Selain itu, terdapat pembelajaran keterampilan *massage*, qiro'ah, dan dakwah yang termasuk dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran keterampilan *massage* menarik untuk diteliti karena keterampilan *massage* pada umumnya dilatihkan pada orang dewasa, tetapi di sekolah ini siswa tingkat sekolah dasar mulai diajarkan cara melakukan *massage* dan siswa mampu melakukan keterampilan *massage* yang terdiri dari kegiatan yang berurutan.

Menurut Tjiptoseroso (1983: 1), *massage* adalah suatu perbuatan melulut tubuh dengan tangan pada bagian-bagian yang lunak dengan prosedur manual atau mekanik yang dilaksanakan secara metodis dengan tujuan menghasilkan efek fisiologis, profilaktis, dan terapeutis bagi tubuh. Tunanetra memiliki kepekaan indera perabaan yang baik sehingga keterampilan *massage* dapat dikuasai tanpa harus mengandalkan fungsi indera penglihatan.

Pembelajaran keterampilan *massage* di SLB A Yaketunis Yogyakarta dilaksanakan atas dasar siswa tunanetra perlu diberikan bekal keterampilan yang banyak dibutuhkan di

lapangan pekerjaan dan memiliki kepraktisan untuk diterapkan/tidak membutuhkan banyak modal. Selain itu, juga sebagai upaya untuk memberikan bekal hidup, mengembangkan kepekaan indera peraba, mengembangkan ketelitian dan konsentrasi, serta bermanfaat bagi orang lain. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan tersebut diberikan pada jenjang dasar dan menengah, serta dibedakan ruangnya untuk praktik *massage* putra maupun putri. Pada jenjang dasar, pelaksanaannya mulai diberikan pada siswa tunanetra kelas IV karena sudah mulai mendapatkan materi tentang otot dan tulang. Pemberian pembelajaran keterampilan *massage* pada jenjang dasar dimaksudkan untuk pengenalan awal agar siswa tunanetra memiliki pengetahuan dasar tentang *massage* dan tidak asing ketika mendapatkan pembelajaran keterampilan tersebut di jenjang menengah.

Pembelajaran keterampilan *massage* dilatihkan seminggu sekali pada siswa tunanetra. Guru melaksanakan pembelajaran ini dengan beracuan pada Buku Pedoman Instruktur Keterampilan *Massage* Jilid I yang diterbitkan oleh Departemen Sosial RI tahun 1995. Guru pendamping pembelajaran keterampilan *massage* pada jenjang dasar SLB A Yaketunis Yogyakarta berjumlah dua orang yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan untuk mengajarkan keterampilan *massage*, baik melalui pelatihan yang diadakan suatu lembaga maupun pelatihan khusus di suatu panti sosial khusus tunanetra, sehingga guru memiliki kemampuan untuk mengadaptasikan pembelajaran keterampilan *massage* pada siswa tunanetra meskipun siswa masih berada pada jenjang dasar.

Adanya hambatan penglihatan yang dialami siswa tunanetra, memacu guru pendamping pembelajaran keterampilan *massage* di SLB A Yaketunis Yogyakarta untuk menyediakan serta menggunakan media pembelajaran yang konkret agar dapat membantu siswa tunanetra memahami materi pembelajaran keterampilan *massage*. Akan tetapi, usaha penyediaan media pembelajaran keterampilan *massage* belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan belum tersedianya media manekin disertai titik syaraf yang sebenarnya dibutuhkan dalam praktik keterampilan *massage* secara langsung.

Selama ini belum banyak informasi yang mengungkap secara lengkap mengenai pembelajaran keterampilan *massage* pada siswa tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* siswa tunanetra kelas IV di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Kegiatan pembelajaran pada umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran (Permendiknas No. 41 Tahun 2007). Kegiatan tersebut dapat berhasil apabila didukung oleh komponen-komponen pembelajaran. Menurut pendapat Rudiwati (2003: 45), komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar anak tunanetra meliputi tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, metode pembelajaran, alat belajar, sumber belajar, media pembelajaran, serta evaluasi belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* memerlukan metode dan media pembelajaran agar materi pembelajaran tersampaikan pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Pada jenjang sekolah dasar, siswa telah dibekali keterampilan *massage* mulai dari kelas IV dan siswa mampu melakukan teknik manipulasi yang terdapat dalam pembelajaran keterampilan *massage*. Fokus dalam penelitian ini adalah persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran keterampilan *massage* di SLB A Yaketunis Yogyakarta pada siswa kelas IV selaku penerima awal pembelajaran keterampilan *massage*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yakni penelitian yang berkaitan dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi & Martini, 2005: 73). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh, menganalisa, dan mendeskripsikan informasi yang lebih rinci mengenai persiapan, proses, dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan

massage pada siswa tunanetra kelas IV di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang penting karena mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pembelajaran, implementasi kurikulum berbagai jenis, jenjang, dan satuan pendidikan (Sukmadinata, 2015: 72). Gambaran fenomena tersebut dapat digunakan oleh sekolah-sekolah siswa tunanetra pada umumnya sebagai bahan referensi dalam memberikan pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan potensi serta sebagai bekal hidup siswa tunanetra.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang beralamat di Jalan Parangtritis No. 46, Danunegaran, Mantrijeron, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Juli-Agustus 2017.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu dua siswa tunanetra berjenis kelamin laki-laki kelas IV yang mengikuti pembelajaran keterampilan *massage* di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Informan

Informan pada penelitian ini adalah guru pengampu pembelajaran keterampilan *massage* di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage*, wawancara terhadap guru keterampilan *massage*, dan dokumentasi terhadap dokumen RPP serta gambar/foto selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat untuk memperoleh data empiris yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan (Sukardi, 2005: 75). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, yang dikembangkan dari teori pembelajaran keterampilan *massage* dan komponen pembelajaran keterampilan *massage*. Kisi-kisi pedoman observasi berisi cara guru mempersiapkan media pembelajaran, menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, mengajarkan teknik manipulasi keterampilan *massage*, keterampilan *massage* yang ditunjukkan siswa,

review pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kisi-kisi pedoman wawancara berisi cara guru menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, jenis evaluasi pembelajaran yang digunakan dan waktu pelaksanaan evaluasinya. Kisi-kisi pedoman dokumentasi berisi arsip/foto langkah-langkah proses pembelajaran yang tercantum dalam RPP, gambar siswa saat mengikuti pembelajaran, dan instrumen evaluasi pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Penelitian deskriptif sifatnya tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya, penekanannya lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data ataupun makna data (Bungin, 2011: 150). Berdasarkan pendapat Bungin mengenai analisis data penelitian deskriptif, analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis proses-proses guru dalam kegiatan pembelajaran yang berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran keterampilan *massage* pada anak tunanetra kelas IV di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Berikut langkah-langkah analisis data deskriptif yang mengacu pada Bungin (2011: 151).

1. Persiapan

Peninjauan ulang terhadap kelengkapan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang meliputi kegiatan persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran keterampilan *massage* yang akan dianalisis.

2. Klasifikasi Data

Data yang telah diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah menyeleksi data yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak sesuai, kemudian dianalisis sesuai dengan subtema yang ada dalam pertanyaan penelitian.

3. Kecenderungan Hasil Penelitian

Data yang telah diseleksi dan telah sesuai dengan pertanyaan penelitian kemudian ditarik secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* anak

tunanetra kelas IV di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pembelajaran keterampilan *massage* pada siswa tunanetra kelas IV bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan hidup yang sesuai kemampuan siswa, mengembangkan kepekaan indera peraba, melatih motorik halus, melatih ketelitian dan konsentrasi, serta bermanfaat bagi orang lain. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* pada siswa tunanetra terdiri dari empat materi yaitu konsep keterampilan *massage* dan tubuh manusia, teknik manipulasi keterampilan *massage* dasar, teknik manipulasi keterampilan *massage* bagian tungkai, serta teknik manipulasi keterampilan *massage* bagian punggung. Pada pembelajaran tersebut terdapat beberapa rangkaian kegiatan yaitu persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang diperoleh dari hasil asesmen tentang bakat dan minat siswa pada keterampilan *massage* serta kemampuan awal yang dimiliki masing-masing siswa. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut kemudian digunakan dalam membuat RPP Keterampilan *Massage*. RPP tersebut berisi kemampuan awal siswa, tujuan pembelajaran, materi pokok pembelajaran, sumber pembelajaran, media dan metode pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru yaitu memperkenalkan keterampilan *massage* kepada siswa, sehingga siswa mengetahui istilah-istilah dalam keterampilan *massage*, bagian tubuh dan letaknya, teknik manipulasi keterampilan *massage* dasar, tungkai, serta punggung.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan diperoleh materi pembelajaran yang disusun oleh guru dengan disesuaikan pada kurikulum yang berlaku di sekolah dan Buku Pedoman Instruktur Keterampilan *Massage* Jilid I (terbitan Departemen Sosial RI tahun 1995) sebagai acuan. Materi tersebut berupa konsep dasar keterampilan *massage* dan pengenalan organ tubuh manusia; teknik manipulasi keterampilan *massage* dan

praktiknya; teknik manipulasi keterampilan *massage* bagian tungkai dan praktiknya; serta teknik manipulasi keterampilan *massage* bagian punggung dan praktiknya.

Guru mempersiapkan peralatan yang digunakan pada pembelajaran teori dan praktik tanpa melibatkan siswa. Guru menggunakan diri masing-masing siswa untuk mengenalkan bagian tubuh dan teknik manipulasi keterampilan *massage*. Guru membersihkan ruangan, kasur, bantal, guling, meja, kursi, serta mengecek *pancikan/* tangga pijakan, lampu, dan kipas angin agar siap digunakan untuk pembelajaran. Pada pembelajaran praktik, guru juga menyiapkan *massage cream* untuk digunakan siswa.

2. Proses Pembelajaran

Guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan. Guru menyampaikan apersepsi pembelajaran keterampilan *massage* dengan bertanya jawab bersama siswa. Siswa ke-1 (FE) lebih aktif dari siswa ke-2 (NA) dalam menjawab pertanyaan guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan mengatakan secara langsung kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan tersebut.

Aktivitas yang dilakukan pada kegiatan inti meliputi guru menyampaikan materi pembelajaran dan mengajarkan teknik manipulasi serta siswa menunjukkan keterampilan *massage*-nya. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menjelaskan dan bertanya jawab bersama siswa. Guru menjelaskan istilah-istilah, peralatan yang digunakan, dan bagian-bagian tubuh yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan *massage*; teknik manipulasi keterampilan *massage* dasar; teknik manipulasi yang digunakan dalam keterampilan *massage* tungkai dan punggung; serta lima tulang punggung. Guru meminta siswa untuk menyebutkan kembali istilah-istilah, peralatan, bagian-bagian tubuh, lima tulang punggung, dan teknik manipulasi keterampilan *massage* yang telah disampaikan oleh guru. Tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa bertujuan untuk mengecek bahwa siswa menyimak materi pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan bertanya, bimbingan dan arahan kepada siswa disela-sela proses pembelajaran.

Guru mengajarkan teknik manipulasi keterampilan *massage* kepada siswa diawali dengan mengingatkan siswa untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan mengatakan posisi *masseur* berada di kanan tubuh pasien yang sudah tengkurap. Guru juga membimbing siswa untuk menggunakan perlengkapan dan alat yang ada di ruang *massage*, namun guling yang berada di atas *bed massage* belum dimanfaatkan kegunaannya. Praktik keterampilan *massage* dilakukan oleh siswa dengan menggunakan seragam sekolah. Selain itu, melalui dokumentasi dapat dilihat posisi masing-masing siswa saat sebagai *masseur* maupun pasien.

Siswa secara bergantian menjadi *masseur* dan pasien untuk mempraktikkan teknik manipulasi keterampilan *massage* sesuai arahan dari guru. Salah satu siswa selalu meminta izin untuk ke toilet ketika pembelajaran, sehingga guru menggunakan alternatif untuk mengajarkan teknik manipulasi kepada satu siswa lain dengan memberikan contoh gerakan di lengan siswa dan siswa bergantian mempraktikkan gerakan di lengan guru, atau meminta bantuan siswa lain yang sedang memiliki waktu senggang untuk dijadikan pasiennya.

Guru mengajarkan gerakan teknik manipulasi dengan cara memosisikan tangan siswa dengan benar diatas tubuh pasien yang di-*massage*. Pada teknik *effleurage*, guru mengajarkan untuk me-*massage* menggunakan seluruh permukaan kedua telapak tangan menempel pada bagian tubuh pasien dan menggosok secara bersamaan dengan gerakan ke arah jantung. Guru mengajarkan teknik *kneading* kolom satu dengan memosisikan kedua tangan siswa seperti menjumput menggunakan empat jari dan ibu jari tangan untuk menekan secara bersamaan bagian tubuh yang akan di-*massage*. Teknik *kneading* kolom dua diajarkan dengan posisi tangan kiri menekan seperti pada teknik *kneading* kolom satu dan jempol tangan kanan menekan dengan arah tegak lurus dengan posisi tangan kiri, kemudian menekan bagian tubuh secara bergantian antara tangan kiri dan jempol tangan kanan. Teknik *kneading* kolom tiga diajarkan dengan posisi tangan seperti pada teknik *effleurage* dan tangan kiri maupun kanan secara bergantian menekan ke arah jantung. Teknik *vibration*/getaran diajarkan dengan memosisikan kedua tangan siswa

menggenggam, sisi yang dekat dengan jari kelingking ditempelkan pada bagian tubuh yang akan di-*massage* dan digerakkan menggerus/berputar secara perlahan. Teknik *shaking*/goncangan diajarkan dengan posisi seluruh permukaan kedua telapak tangan menempel pada tubuh yang akan di-*massage*, digerakkan maju-mundur sedikit secara berlawanan arah antara satu tangan dengan yang lain. Teknik *tapotement* yang diajarkan terdiri dari dua gerakan yaitu gerakan memukul-mukul dengan posisi menggenggam dan memukul-mukul menggunakan seluruh permukaan kedua telapak tangan, masing-masing tangan memukul bergantian.

Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan *massage cream* dalam praktik keterampilan *massage* tungkai dan punggung. Praktik keterampilan *massage* tungkai dan punggung memiliki perbedaan yaitu pada keterampilan *massage* tungkai tidak semua teknik manipulasi digunakan, sedangkan pada punggung menggunakan semua teknik manipulasi. Pada saat praktik, guru selalu mengingatkan siswa untuk menghafal *masseur*, pasien, dan nama-nama teknik manipulasi. Guru mengamati gerakan teknik yang dilakukan siswa dan mengarahkannya jika kurang tepat. Guru juga mengingatkan siswa untuk mencuci tangan setelah melakukan praktik.

Kemampuan yang ditunjukkan masing-masing siswa saat mengikuti pembelajaran yaitu FE dan NA mampu mencuci tangan dengan mandiri namun NA masih membutuhkan bantuan untuk menuju wastafel; kedua siswa membutuhkan bantuan dari guru dalam melakukan beberapa teknik manipulasi; FE mampu melakukan praktik setelah mengamati satu kali contoh dari guru sedangkan NA perlu dicontohkan berulang-ulang.

Review materi di kegiatan penutup dilakukan guru dengan menjelaskan poin-poin isi materi secara singkat dan diselingi tanya jawab, kemudian mengulang poin-poin tersebut bersama siswa. Pada kegiatan tersebut guru juga mengatakan kepada siswa untuk mengingat materi yang telah disampaikan karena berkaitan dengan materi-materi selanjutnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan observasi

dan tes lisan terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan *massage*. Observasi dilakukan pada pembelajaran praktik untuk mengetahui kemampuan keterampilan *massage* pada siswa yang meliputi praktik teknik *effleurage* pembuka dan penutup; *kneading* kolom satu, dua, dan tiga; *vibration*; *shaking*; dan *tapotement*. Tes lisan dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan secara lisan pada siswa. Siswa diminta menyebutkan kembali istilah-istilah dalam keterampilan *massage* dan bagian tubuh manusia yang berkaitan dengan keterampilan *massage*; menyebutkan teknik manipulasi dalam keterampilan *massage*; menyebutkan teknik manipulasi dalam keterampilan *massage* bagian tungkai; menyebutkan nama-nama tulang punggung dan teknik manipulasi dalam keterampilan *massage* bagian punggung yang telah dipelajari.

Pembahasan

Hasil analisis yang didasarkan pada cara guru melaksanakan pembelajaran keterampilan *massage* bersama siswa menunjukkan bahwa siswa tunanetra kategori *low vision* dengan karakteristik kognitif yang ditunjukkan melalui mampu mengidentifikasi bagian-bagian suatu obyek/benda di sekitarnya dengan lengkap, mengandalkan indera lain dan tulisan *Braille* saat pembelajaran, kemampuan sosial dan emosi yang baik, serta perilaku *blindism* dengan menggerak-gerakkan tangan, dalam mengikuti proses dan evaluasi pembelajaran keterampilan *massage* memiliki keberanian untuk melakukan tanya jawab dengan guru, cukup mandiri dalam melakukan praktik keterampilan *massage* karena berdasarkan instrumen penilaian yang terlampir siswa hanya membutuhkan bantuan penuh sebanyak 4 kali dari guru.

Siswa tunanetra *blind* dengan karakteristik kognitif yang ditunjukkan melalui mampu mengidentifikasi bagian-bagian suatu obyek/benda di sekitarnya dengan kurang lengkap, membutuhkan bimbingan yang lebih dari guru saat pembelajaran, kemampuan sosial yang baik dan pengontrolan emosi kurang baik, serta memiliki perilaku *blindism* dengan menekan bola mata dan menggerak-gerakkan tangan, dalam mengikuti proses dan evaluasi pembelajaran keterampilan *massage* kurang memiliki keberanian untuk melakukan tanya jawab dengan guru, kurang mandiri dalam

melakukan praktik karena guru harus memberikan contoh secara berulang-ulang dan siswa tidak mampu bertahan lama pada gerakan teknik manipulasi *massage* yang benar, serta membutuhkan bantuan penuh sebanyak 9 kali.

Persiapan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu menyiapkan media dan perlengkapan pembelajaran keterampilan *massage* tanpa melibatkan siswa. Perlengkapan yang disiapkan antara lain ruangan, kasur, bantal, guling, meja, dan kursi, serta mengecek *pancikan*/ tangga pijakan, lampu, dan kipas angin. Guru juga menyiapkan *cream massage* saat akan memasuki pembelajaran praktik keterampilan *massage*. Perlengkapan dan alat-alat tersebut difungsikan oleh siswa dalam pembelajaran, kecuali guling yang hanya tergeletak belum dimanfaatkan. Padahal menurut Setiawan (2015: 12), guling digunakan untuk tumpuan di bawah tungkai pada daerah persendian lutut dan pergelangan kaki saat *massage* berlangsung.

Guru menggunakan diri masing-masing siswa dalam mengenalkan bagian tubuh dan teknik manipulasi keterampilan *massage*. Berdasarkan Azwandi (2007: 122-139), klasifikasi media pembelajaran untuk anak tunanetra *blind* maupun *low vision*, yaitu media berbasis manusia, media berbasis cetak, media berbasis taktual (tunanetra *blind*)-visual (tunanetra *low vision*), media berbasis audio, media berbasis komputer, dan media yang berbasis benda asli. Guru menggunakan diri masing-masing siswa dalam menyampaikan pembelajaran keterampilan *massage* sudah memenuhi klasifikasi media berbasis manusia yang telah disebutkan di atas.

Guru menetapkan materi pembelajaran keterampilan *massage* dengan cara disesuaikan dengan Buku Pedoman Instruktur Keterampilan *Massage* Jilid I (terbitan Departemen Sosial RI tahun 1995), sehingga dihasilkan beberapa materi untuk siswa kelas IV yang meliputi konsep dasar *massage* dan pengenalan tubuh; teknik manipulasi keterampilan *massage* dan urutan praktiknya; teknik manipulasi bagian tungkai, punggung, dan praktiknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad (2012: 100) yang mengungkapkan bahwa pengurutan materi pelajaran dapat dilakukan mulai dari yang mudah ke yang sulit, dari yang familier ke

yang baru, atau diurutkan sesuai dengan sistematika keilmuan materi pelajaran

Teknik manipulasi keterampilan *massage* yang diajarkan pada siswa yaitu teknik *effleurage* (pembuka dan penutup), *kneading* (kolom satu, dua, dan tiga), teknik *vibration*, teknik *shaking*, dan teknik *tapotement*. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Wijanarko & Riyadi (2010: 49) bahwa teknik manipulasi *massage* meliputi teknik *shaking*, *stroking*, *petrisage*, *friction*, *tapotement*, *vibration*, dan *effleurage*. Ketidaksihinggaan tersebut dikarenakan terdapat teknik lain yang belum digunakan pada pembelajaran keterampilan *massage* siswa tunanetra kelas IV.

Kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan guru dengan cara menyampaikan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan. Proses pembelajaran saat kegiatan inti guru menyampaikan materi dan mengajarkan teknik manipulasi keterampilan *massage* untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa. Isi dari kegiatan ini tersebut sesuai dengan pendapat Majid (2009: 104) bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan utama untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Guru menyampaikan materi dengan menjelaskan dan tanya jawab dengan siswa, sedangkan cara guru mengajarkan teknik manipulasi keterampilan *massage* yaitu memosisikan tangan siswa dengan benar dalam melakukan gerakan.

Siswa (saat menjadi *masseur* maupun pasien) melakukan praktik keterampilan *massage* dengan menggunakan seragam sekolah. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Setiawan (2015: 17), bahwa *masseur* sebaiknya menggunakan pakaian berupa baju berlengan pendek dengan panjang hingga di atas lutut dan celana panjang berwarna putih, sedangkan pasien menggunakan celana pendek atau renang untuk putra dan pakaian renang untuk putri.

Posisi siswa saat menjadi pasien yaitu telungkup untuk di-*massage* pada bagian tungkai dan punggung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setiawan (2015: 18) bahwa pasien dapat di-*massage* dalam posisi tidur telungkup/tengkurap, telentang maupun setengah duduk. Posisi siswa saat menjadi

masseur yaitu berada di sebelah kanan tubuh pasien yang sudah tengkurap, padahal menurut Setiawan (2015: 18) posisi *masseur* biasanya berada di sebelah kiri tubuh pasien yang telungkup dan me-*massage* bagian kiri terlebih dahulu, baru kemudian pindah ke bagian kanan.

Kegiatan penutup pada proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan me-*review* pembelajaran bersama siswa melalui penjelasan secara singkat materi yang telah dipelajari dan tanya jawab. Selain itu guru juga melakukan penilaian dengan tes lisan kepada masing-masing siswa. Kegiatan *review* dan penilaian yang telah dilakukan guru dan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Kustawan (2013: 40) bahwa kegiatan penutup merupakan aktivitas untuk mengakhiri pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru dengan cara observasi dan tes lisan terhadap kemampuan masing-masing siswa. Observasi dilakukan selama siswa melakukan praktik keterampilan *massage* saat proses pembelajaran berlangsung yang meliputi praktik teknik *effleurage* pembuka dan penutup; *kneading* kolom satu, dua, dan tiga; *vibration*; *shaking*; dan *tapotement*, sedangkan tes lisan dilakukan pada akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan lisan pada siswa. Mulyasa (2006: 171) mengungkapkan bahwa ranah keterampilan atau psikomotorik siswa perlu diketahui dengan tes perbuatan atau bahkan dalam bentuk nontes, umpamanya dengan observasi dan angket. Observasi dan tes lisan dilakukan oleh guru dengan berpedoman pada instrumen yang terlampir dalam RPP yang dibuat oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardhani (2010: 3) yang mengemukakan bahwa instrumen yang diperlukan dalam tes praktik/kinerja berupa lembar pengamatan atau lembar observasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* pada siswa tunanetra kelas IV di SLB A Yaketunis Yogyakarta terbagi menjadi kegiatan:

1. Persiapan pembelajaran keterampilan *massage* yaitu merumuskan tujuan, menentukan materi, dan mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tanpa melibatkan siswa. Guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan berpedoman pada hasil asesmen tentang bakat dan minat siswa pada pembelajaran keterampilan *massage* serta kemampuan awal yang dimiliki siswa. Guru menentukan materi pembelajaran keterampilan *massage* bagi siswa tunanetra kelas IV dengan berpedoman pada Buku Pedoman Instruktur Keterampilan *Massage* Jilid I sehingga diperoleh materi pembelajaran yaitu konsep dasar *massage* dan pengenalan tubuh; teknik manipulasi keterampilan *massage* dan urutan praktiknya; teknik manipulasi bagian tungkai, punggung, dan praktiknya. Guru mempersiapkan perlengkapan pembelajaran dengan cara membersihkan ruangan, kasur, bantal, meja, kursi, serta mengecek *pancikan*/ tangga pijakan, lampu, dan kipas; menyediakan *cream massage*; serta memastikan diri masing-masing siswa siap untuk melaksanakan pembelajaran.
 2. Proses pembelajaran keterampilan *massage* bagi siswa tunanetra terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan apersepsi pembelajaran melalui tanya jawab dengan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menjelaskan dan tanya jawab bersama siswa. Guru mengajarkan teknik manipulasi diawali dengan mengingatkan siswa untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan mengatakan posisi *masseur* terhadap pasien yang sudah tengkurap. Guru juga membimbing siswa untuk menggunakan perlengkapan dan alat yang ada di ruang *massage*, namun guling belum dimanfaatkan. Guru mengajarkan teknik manipulasi keterampilan *massage* dengan memposisikan tangan siswa secara benar dalam melakukan gerakan teknik *effleurage*, *kneading* kolom satu-tiga, *vibration*, *shaking*, dan *tapotement*. Pada kegiatan penutup dilakukan *review* materi oleh guru dengan menjelaskan poin-poin materi secara singkat dan tanya jawab bersama siswa.
 3. Evaluasi pembelajaran keterampilan *massage* yang dilakukan oleh guru yaitu observasi kemampuan keterampilan *massage* pada masing-masing siswa selama melakukan praktik dan memberikan tes lisan pada akhir pembelajaran.
- Saran**
1. Bagi siswa tunanetra:
 - a. Siswa diharapkan dapat mengkondisikan dirinya agar tetap tenang, lemas, dan dalam posisi yang benar ketika menjadi pasien untuk di-*massage*.
 - b. Siswa diharapkan dapat mempertahankan posisi dan gerakan yang benar sesuai arahan dari guru, serta bersungguh-sungguh ketika menjadi *masseur*.
 2. Bagi guru:
 - a. Guru sebaiknya melibatkan siswa untuk membersihkan dan membereskan perlengkapan pembelajaran baik sebelum maupun setelah digunakan.
 - b. Guru/sekolah hendaknya menyediakan pakaian untuk digunakan siswa baik ketika menjadi pasien maupun *masseur*, sehingga praktik *massage* dapat dilakukan secara praktis dan langsung pada kulit pasien.
 - c. Guru sebaiknya memaksimalkan penggunaan perlengkapan dan alat yang ada seperti guling yang seharusnya digunakan untuk tumpuan di bawah tungkai.
 - d. Evaluasi pembelajaran keterampilan *massage* sebaiknya juga menggunakan tes/ujian praktik, tidak hanya pengamatan praktik selama proses pembelajaran, agar keterampilan siswa dapat diketahui secara keseluruhan dan dapat mengukur tujuan yang telah dicapai. Selain itu, sebaiknya dilaksanakan tindak lanjut terhadap keterampilan yang dimiliki siswa.
 3. Bagi kepala sekolah:
 - a. Pembelajaran keterampilan *massage* dengan ruang yang sedemikian rupa akan kurang nyaman digunakan ketika jumlah siswa yang praktik bertambah, sehingga agar pembelajaran dapat intensif, kepala sekolah dapat memperbaiki ruang *massage* dengan memperluasnya.

- b. Kepala sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas berupa media manekin yang dilengkapi dengan titik syaraf agar siswa dapat mengamati bersama ketika guru memberikan contoh dan dapat digunakan oleh siswa untuk praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: dari Desain sampai Implementasi*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Mandiri.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdikbud.
- Kustawan, D. (2013). *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Liando, J., & Dapa, A. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.
- Mulyasa, E. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. & Martini, M. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 diakses dari http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/proses/Permen_41_Th-2007.pdf pada tanggal 7 Mei 2017 pukul 20.12 WIB.
- Rizki, M. I. (2014). Studi Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Vokasional Massage. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4, 1.
- Rudiyati, S. (2003). *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Setiawan, A. (2015). *Sport Massage (Pijat Kebugaran): Panduan Pijat Praktis untuk Menjaga Kebugaran dan Menghilangkan Kelelahan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*. (Terjemahan Denis & Ny. Enrica). Bandung: Nuansa.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunanto, J. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Penglihatan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Tjiptosoeroso. (1983). *Ilmu Lulut Olahraga (Sport Massage)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Wardhani, S. (2010). *Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika di SMP/MTs*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Widdjajantin, A., & Hitipeuw, I. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra 1*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Wijanarko, B. & Riyadi, S. (2010). *Sport Massage: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.